
TRANSFORMASI SOSIO-RELIGIUS DALAM YOHANES 9:1-41 DAN LUKAS 4: 18-19 SEBAGAI MISI KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP KAUM MARGINAL

Alexianus De'a¹, Florentius Setiawan², Aloysius Mischelle Seling³
alexianusdea@gmail.com¹, florentinussetiawan02@gmail.com², miselseling@gmail.com³
Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tulisan tersebut menganalisis transformasi religius dan sosial melalui pemahaman misi keberpihakan gereja terhadap kaum marginal, yang didasarkan pada refleksi Yohanes 9:1-41 dan Lukas 4:18-19. Kedua teks tersebut memiliki hubungan satu sama lain Yohanes 9:1-41 diparalelkan dengan Lukas 4:18-19. Teks Yohanes 9:1-41 menyoroti orang-orang yang termarginalkan pada masa itu. Sementara itu, teks Lukas 4:18-19 mencerminkan kesadaran akan urgensi keadilan sosial dan inklusi dalam pelayanan gereja dengan berpijak pada Yesus. Pendekatan hermeneutik dan kontekstual digunakan untuk menjelajahi makna teks tersebut dalam konteks zaman sekarang, dengan memperhatikan tantangan dan konteks sosial yang dihadapi oleh kaum marginal saat ini. Transformasi religius mendorong gereja untuk berperan aktif dalam memberdayakan dan memperjuangkan hak-hak kaum marginal. Analisis ini membahas implikasi praktis dari pemahaman teologis terhadap tindakan nyata dalam masyarakat, serta pentingnya solidaritas dan keadilan dalam menjalankan misi keberpihakan Gereja.

Kata Kunci: Transformasi sosio-religius, misi keberpihakan gereja, kaum marginal.

PENDAHULUAN

Agama merupakan institusi religius yang tidak boleh diabaikan perannya dalam konteks kehidupan manusia dalam suatu negara. Secara inheren, agama mengandung nilai-nilai yang emansipatif, yang berpihak pada berbagai kompleksitas persoalan hidup manusia dalam berbagai dimensi¹. Kontribusi agama dalam menyelesaikan dan mengatasi berbagai penderitaan manusia perlu dipikirkan lebih jauh. Bahwa agama tidak lagi diasumsi sebagai institusi religius yang eksklusif radikal dan tidak dipikirkan sebagai sebuah fakta sosial semata. Akan tetapi, nilai-nilai keagamaan perlu digali lebih dalam, sehingga umat beragama dapat memahaminya secara multidimensional. Memahami nilai-nilai keagamaan dalam berbagai dimensi akan membebaskan umat beragama untuk mensarikan doktrin keagamaan secara eksklusif. Dengan demikian, keterbukaan terhadap sekularisasi merupakan upaya pembebasan agama dari bahaya fundamentalisme agama.

Dalam konteks bangsa Indonesia, agama diberi ruang untuk berpartisipasi dalam upaya membebaskan masyarakat dari berbagai konflik. Namun, potensinya belum tergali secara signifikan guna membebaskan manusia dari berbagai persoalan kemiskinan, peristiwa ketidakadilan, kekerasan dan diskriminasi². Semangat tersebut kemudian dibingkai secara formal dalam ide Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia. Pasal 29 UUD 1945 menyatakan negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, setiap kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah atau negara tidaklah bertentangan dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Praksisnya, saat penyusunan Undang-Undang hingga pelantikan pejabat pemerintahan selalu disertai dengan sumpah

¹Melis, "Relevansi Agama Dan Kemiskinan: Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Dan Solusi Yang Ditawarkan Dalam Ekonomi Islam" *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*. 6:2 (Jakarta, 2019), hlm.

² *Ibid.*,

berdasarkan agama dan keyakinannya masing-masing.³ Kemudian, sejak masa reformasi kebijakan Kementerian Agama tidak saja memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam merumuskan berbagai kebijakan keagamaan. Kebijakan tersebut diupayakan untuk mendukung usaha negara untuk menciptakan masyarakat beragama yang rukun, toleran, serta bekerja sama dalam usaha-usaha kesejahteraan rakyat.⁴ Hal tersebut membentuk satu kesadaran universal bagi masyarakat, bahwa setiap umat beragama memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama di dalam negara.

Melalui pendasaran iman yang direfleksikan secara kritis, agama diharapkan menjadi pihak yang mendorong pembebasan manusia dari kemiskinan serta persoalan moral-etis lainnya. Melalui usaha kooperatif, agama diharapkan mampu mengupayakan keadilan bagi masyarakat yang termarginal. Masyarakat marginal merupakan kelompok masyarakat yang berada di kelas paling rendah dalam suatu masyarakat. Secara umum, yang tergolong masyarakat marginal ialah masyarakat miskin, para penyandang cacat, gelandangan, pengemis, anak jalanan, masyarakat tradisional, korban kekerasan, dan lain sebagainya.⁵

Berpihak pada upaya pemerintah untuk mengatasi penderitaan dan kemiskinan rakyat merupakan sesuatu yang dikehendaki untuk setiap umat beragama. Namun sebelum itu, transformasi religius dalam agama diperlukan agar masyarakat beragama terbuka terhadap berbagai cara berpikir yang kritis dari luar untuk memperkaya imannya. Permenungan iman hendaknya dibangun berdasarkan tinjauan historis dan teologis yang dikaji secara komprehensif. Memahami konteks historis masa lalu dalam sebuah agama membuka cara pandang yang baru untuk mengatasi berbagai persoalan di masa sekarang dan masa depan.

Menilik keberpihakan agama terhadap masyarakat marginal, Gereja Katolik mengupayakan agar umat menjadi pihak terdepan untuk membebaskan manusia dari berbagai penderitaan. Hal tersebut didorong oleh rekam historis Gereja, melalui cara hidup para nabi dan para Rasul. Namun, agar misi pembebasan tersebut tidak dipahami secara keliru, maka Gereja perlu memahami secara kritis dalam warisan imannya yakni Kitab Suci Gereja Katolik.

Penginjil menampilkan suatu narasi singkat dalam Yohanes 9:1-41 tentang orang yang disembuhkan oleh Yesus. Orang yang buta sejak lahir disimbolkan sebagai orang yang termarginalkan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, penulis paralelkan dengan injil Lukas 4:18-19 tentang misi pewartaan Yesus di tengah dunia. Dengan pendasaran eksegetis tersebut, kita dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap di tengah dunia yang dinamis ini; dunia yang rentan terhadap konflik kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi dan lain sebagainya dan sejauh mana Gereja berpihak terhadap kaum marginal dan berkontribusi dalam upaya mengatasi penderitaan manusia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan dua literatur yakni buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang kami bahas ini. Penulis membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber dalam dua literatur tersebut yang berkaitan

³ Franz Magnis Suseno, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi (Harapan dan Tantangan)*, Jakarta: Penerbit Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2015, hlm 72.

⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

⁵ Ratnah Rahman, "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *SOSIORELIGIUS* 4:1 (Makasar, 2019), hlm. 81-82.

dengan tema yang sedang dibahas. Selain dua literatur yang ada, dalam penulisan artikel ini, kami juga menggunakan kitab suci sebagai dasar penulisan artikel ini yang berfokus pada injil Yohanes 9:1-41 dan Lukas 4:18-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Tranformasi Sosio-Religius Dalam Yohanes 9:1-41

Secara umum, kisah yang ditampilkan dalam injil Yohanes menjadi cerita yang menarik. Sebab, berbagai perdebatan yang terjadi di mana orang-orang mempersoalkan anak yang buta sejak dilahirkan bisa disembuhkan. Di balik perdebatan itu, ada hal yang lebih jauh ditampilkan dari kisah tersebut.

Injil Yohanes memiliki sejarah historisnya. Hal tersebut mempengaruhi penulisan dalam injil tersebut. Dengan demikian, memahami situasi historis di balik penulisan Injil ini menjadi mutlak penting sebagai jendela melihat setiap teks yang tampaknya menceritakan pergumulan umat. Craig Evans dalam tinjauan historisnya menandai salah satu keunikan yang signifikan dalam Injil Yohanes yakni mengenai konflik antara orang percaya dengan orang-orang Yahudi.⁶ Menurut Evans, hanya dalam Injil Yohanes saja, konflik dengan orang-orang Yahudi sampai menyebabkan orang percaya terpinggirkan dari sinagoge, sedangkan dalam Injil lainnya, perdebatan dengan orang-orang Farisi hanya terjadi dalam lingkup sinagoge.⁷

Kisah Yesus menyembuhkan orang yang buta menjadi kisah yang menarik. Sebab, teks tersebut menarasikan tentang sebuah mukzizat yang dilakukan oleh Yesus. Dalam kisah tersebut, tokoh yang paling menonjol adalah Yesus sendiri dan orang yang sakit buta. Studi-studi yang dilakukan terhadap Yohanes 9 ini umumnya lebih fokus pada orang buta yang menggambarkan situasi komunitas Yohanes sementara potret Yesus sebagai figur yang merengkuh komunitas itu diabaikan.⁸

Martyn menegaskan bahwa pembuangan orang buta sejak lahir yang disembuhkan oleh Yesus adalah gambaran pengucilan komunitas iman Yohanian. Pengusiran tersebut sebagai konsekuensi yang diterima orang buta sejak lahir karena mengakui Yesus sebagai seorang yang datang dari Allah yang tampak merujuk kepada identitas Yesus sebagai Mesias. Oleh karena itu, pengusiran yang dialami oleh orang buta tersebut merupakan sebuah gambaran dari pengusiran yang dialami oleh siapa pun yang percaya dan mengakui kemesian Yesus.⁹

Kisah penyembuhan orang buta yang dilakukan oleh Yesus membuat orang-orang yang percaya pada Yesus mengalami pengusiran. Ekskomunikasi dari sinagoga seperti itu, karena percaya kepada Yesus. Hubungan antara orang-orang Kristen dengan sinagogan baru menjadi buruk puluhan tahun terutama dengan makin menguatnya keyakinan orang-orang Kristen bahwa Yesus adalah Allah sehingga mengakibatkan doa-doa sinagoga diperluas dan dengan memasukkan kutukan terhadap kaum bidaah seperti orang-orang Kristen.¹⁰

Kelompok orang Kristen yang diusir dari sinagoga makin bermusuhan dengan orang-orang Yahudi yang dipandang sebagai anak-anak iblis. Bagi mereka, Yesus telah

⁶ Finki Rianto Kantohe, *Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9*, Gema Teologika, 5:2, (Jakarta: Oktober 2020)

⁷ Craig A. Evans, *From Jesus to the Church: The First Christian Generation* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 156.

⁸ Finki R. Kantobe dan Samuel B. Hakh, "Jesus The Mediator Embracing The Marginalized", *Gema Teologika*, 5:2 (Yogyakarta: Oktober 2022), hlm. 208

⁹ *ibid.*, 214

¹⁰ *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm.182

menggenapi segala yang berkaitan dengan agama Yahudi karena Yesus sebagai pemenuhan akhir zaman.¹¹ Sebaliknya berbeda dengan orang Farisi yang kebencian mereka terhadap Kristus sudah menggerogoti seluruh kemanusiaan dan kesalehan mereka.¹²

Dalam kisah ini, komunitas Yohanian dihadirkan sebagai orang yang percaya kepada Yesus dengan berpegang teguh pada iman yang mereka percaya sebagai kekuatan utama. Yesus mengecam orang-orang farisi yang tidak percaya dengan apa yang dilakukannya, berbanding terbalik dengan komunitas Yohanian. Namun, komunitas Yohanian mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena terjadinya pengusiran yang dialami oleh mereka. Hal ini dibuktikan pada ayat 22 di mana mereka takut kepada orang-orang Yahudi sebab orang-orang Yahudi telah sepakat bahwa setiap orang yang mengakui Dia sebagai Mesias akan dikucilkan.¹³

Oleh karena itu, dalam kisah ini potret kehadiran Yesus menjadi sangat penting. Yesus adalah tokoh kunci dalam Yohanes 9 sebab ia adalah alasan sekaligus solusi atas marginalisasi yang dialami oleh komunitas Yohanian yang disimbolkan oleh orang buta.¹⁴ Dalam konteks injil tersebut, Yesus menyatakan dirinya dengan melakukan penyembuhan. Penyembuhan bukanlah bertujuan sendiri melainkan tanda manifestasi diri Yesus sebagai sebuah keselamatan.¹⁵ Keselamatan Yesus diantar sampai pada puncak dengan menemukan Yesus dan beriman kepadanya. Hal ini dimaksudkan bahwa orang tersebut mendapatkan kebaikan konkret dengan menerima keselamatan karena dia percaya pada Yesus.¹⁶ Yesus menyatakan dirinya sebagai pembawa terang yang menyelamatkan orang-orang yang termarjinalkan. Terang dunia diwujudkan Yesus pertama-tama dengan menyelamatkan orang-orang yang terpinggirkan dalam kehidupan bersama.

B. Memahami Transformasi Sosio-Religius Dalam Lukas 4:18-19

Apabila menggali fakta historis secara detail dalam Kitab Suci tentang sejarah hidup Yesus, kita akan menemukan sedikit banyak fakta yang ambigu dari berbagai perspektif. Di satu sisi, konteks sosial-budaya dan politik orang-orang Roma membuka cara pandang yang berbeda bagaimana peristiwa sengsara salib Yesus itu dimengerti. Secara historis, Yesus dilahirkan dan hidup di tengah situasi sosio-politis bangsa Romawi; di mana orang-orang Israel taat dan tunduk terhadap tuntutan budaya dan hukum bangsa Romawi. Kepatuhan orang-orang Israel di bawah hukum Romawi memperlihatkan bahwa kekuasaan Romawi sangat mempengaruhi cara hidup orang-orang pada masa itu. Dengan kata lain, hukum Romawi menjadi pusat gerakan keagamaan pada masa itu. Kemudian, pada akhirnya peristiwa penyaliban Yesus banyak dipengaruhi oleh otoritas pemimpin Yahudi yang berkuasa pada masa itu. Itulah mengapa orang-orang Romawi mengakui peristiwa penyaliban Yesus sebagai sebuah fakta sejarah semata.¹⁷

Rekam historis masa lalu Yesus memperlihatkan dua hal penting. Pertama, kehadiran-Nya di tengah situasi *chaos* sosio-politik orang-orang Yahudi menimbulkan banyak perdebatan terutama menyangkut pengakuan diri-Nya sebagai Putera Allah. Di bawah kekuasaan bangsa Romawi, orang-orang Yahudi mengekspektasikan seorang “mesias” yang membebaskan mereka dari dominasi hukum Romawi. Di tengah situasi-

¹¹Martin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 22

¹²Andreas J. Kostenberger, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yoahnes 1-11* (Penerbit Momentum), hlm. 641

¹³I. Suharyo, *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 65

¹⁴*ibid.*

¹⁵Guido Tisera, *Firman telah menjadi manusia: memahami injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 68

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Luise Schottroff & Wolfgang Stegemann, *Jesus And The Hope Of The Poor* Penerj. Matthew J. O'connell. (Wipf And Stock Publishers, Eugene, Oregon. 2009), hlm. 1-2.

situasi penuh tekanan sosio-politis, orang-orang Yahudi mendambakan sosok pemimpin yang dapat menyelesaikan persoalan politik tersebut. Namun, ternyata kehadiran Yesus bertolak belakang dengan ekspektasi orang-orang Yahudi. Dengan demikian, sedikit banyak narasi Kitab Suci yang menunjukkan adanya penolakan terhadap kehadiran Yesus di tengah orang-orang Yahudi. Sebab bagi orang-orang Yahudi, kedatangan Yesus sama sekali tidak menyelesaikan konflik politik yang sedang melanda mereka.

Kedua, kehadiran-Nya untuk merestorasi cara berpikir serta realitas sosio-politis orang-orang Yahudi yang berada di bawah dominasi hukum Romawi pada masa itu. Kehadiran Yesus di tengah konteks sosio-politis orang-orang Yahudi memang mendatangkan banyak perdebatan bagi para pemuka agama Yahudi masa itu. Penegasan diri Yesus sebagai seorang utusan dan putera Allah bagi para imam Yahudi merupakan sebuah pelanggaran besar terhadap hukum yang berlaku. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku demikian harus dihukum seturut hukuman yang berlaku pada masa itu.

Dalam konteks Injil Lukas 4:18-19, kita dapat memahami sedikit refleksi historis dan teologis tentang upaya transformatif yang dilakukan Yesus di hadapan orang-orang Yahudi. Melalui ungkapan dalam ayat 18 “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku”, Yesus hendak mengklaim diri-Nya sebagai “Mesias” atau penyelamat, yang dengan bantuan Roh Tuhan, Ia diberi kuasa untuk menjalankan misi pewartaan-Nya.¹⁸ Pernyataan tersebut merupakan ungkapan yang merubah paradigma orang-orang Yahudi tentang Yesus.

Penegasan diri Yesus sebagai seorang penyelamat pun sudah lama dinubuatkan oleh nabi Yesaya.¹⁹ Ungkapan penggenapan dalam Lukas 4:18 tersebut dapat diparalelkan dengan nubuat Yesaya tentang keselamatan kepada Sion dalam Yesaya 61:1. Dalam nubuat tersebut, Yesaya menyebut seorang penyelamat dengan kata ‘aku’. Ungkapan tersebut hendak menjelaskan gambaran keselamatan eskatologis yang terwujud dalam diri Yesus sebagai subjek keselamatan itu. Dia yang datang ke dunia memberitakan “kabar baik” dan membebaskan manusia dari penderitaan dan penindasan. Roh yang diurapi atas-Nya merupakan Roh yang tanpa batas (Yoh.3:34) “Roh Tuhan ada pada-Ku” dan telah dicatat sejak zaman patristik, sebuah penjelasan yang komprehensif tentang relasi antara Bapa, Putera/Anak, dan Roh Kudus yang diperlihatkan dalam tugas yang berbeda, tetapi harmonis dalam karya keselamatan.²⁰

Transformasi religius yang dibangun atas refleksi tentang pernyataan diri Yesus dalam Lukas 4:18 merupakan himbuan etis untuk membebaskan paradigma orang-orang Yahudi tentang karya mesianik yang cenderung politis. Lalu apakah kehadiran Yesus di tengah dunia dapat membebaskan mereka dari penderitaan dan penindasan akibat ketimpangan sosial dan politik pada masa itu?

Apabila ditinjau dari pernyataan Yesus dalam Lukas 18-19, Yesus tidak hanya menarasikan kembali isi kitab nabi Yesaya, tetapi menyatakan diri-Nya yang membawa pembebasan kepada orang-orang tawanan, menyembuhkan orang buta, dan membebaskan orang-orang yang menderita. Pernyataan diri Yesus bukan saja sebuah basis teologis keberpihakan Gereja terhadap kaum marginal, melainkan mengusahakan aktus revolusioner secara praksis bagi kehidupan orang-orang Yahudi pada masa itu. Sebab

¹⁸Patrick Yankyera, Jonathan E.T Kuwornu-Adjaottor, Emmanuel Kojo Ennin Antwi & Frimpong, “A Historical-Critical and Morpho-Syntactic Interpretation of Luk. 4:18-19”, *E-JOURNAL OF RELIGIOUS AND THEOLOGICAL STUDIES (ERATS)*” (Kumais-Ghana, 2020) 6:6, hlm 334-335.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.334.

²⁰ *Op.cit.*, hlm.338.

orang-orang Yahudi pada zaman Yesus, hidup dalam bayang-bayang ketakutan akibat dominasi hukum bangsa Romawi. Penderitaan, kemiskinan, diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan merupakan kenyataan yang sedang dialami orang-orang Yahudi pada masa itu.

Pernyataan Yesus dalam Lukas 4:18-19 mengubah paradigma sosio-religius masyarakat pada saat itu, khususnya orang-orang Yahudi. Mereka yang hadir di Sinagoga mungkin terkejut dengan klaim Yesus dan pemahaman baru tentang peran Mesias, yakni sebagai hamba Allah.²¹ Cara hidup Yesus yang ditampilkan Lukas 4:18-19 merupakan pendasaran alkitabiah tentang bagaimana seharusnya orang-orang beriman bersikap di tengah dunia. Kehidupan orang-orang beragama dan beriman tidak hanya berurusan dengan kehidupan keagamaan saja. Tetapi lebih dari pada itu, basis iman itu mesti berimplikasi pada kehidupan nyata dalam suatu tatanan kehidupan yang lebih luas atau di tengah kehidupan bersama. Inilah transformasi sosio-religius yang dapat direfleksikan dari cara hidup Yesus dalam konteks Lukas 4:18-19.

C. Misi Pembebasan: Gereja dan Keberpihakan Terhadap Kaum Marginal

Sejak terbentuknya, Gereja dipanggil untuk menjalankan misi pewartaan dan kesaksian tentang seluruh karya dan pewartaan Yesus di tengah dunia. Tugas perutusan Gereja tersebut telah dimulai sejak para Rasul memberanikan diri untuk ke luar dari batasan-batasannya untuk mewartakan karya keselamatan yang diwartakan Yesus sebelumnya.²² Di sini boleh dikatakan bahwa kisah Para Rasul merupakan sumber informasi utama bagi asal usul misi Gereja di tengah dunia. Karya dan misi para Rasul yang tercatat dalam Kitab Perjanjian Baru menjelaskan tentang catatan sejarah dan dimensi teologis misi Gereja di tengah dunia. Namun, catatan sejarah tersebut bukan melulu ‘induk teologi’ sebagaimana yang dikatakan oleh Marthin Kahler, bahwa misi juga merupakan sebuah tugas besar yang diberikan Yesus kepada umat beriman (Gereja) yang mengikatsatukan mereka untuk hidup dalam tindakan pewartaan²³.

Di samping itu, model misi yang dijalankan Gereja merupakan bentuk pewartaan yang inklusif dan terbuka kepada semua umat manusia. Pertama, misi Gereja berciri inklusif dan universal yang dibangun melalui semangat warta profetis para nabi dalam Perjanjian Lama. Hal tersebut dapat dipahami melalui pemilihan bangsa Israel yang mewakili seluruh bangsa di dunia. Kedua, misi Gereja berakar dari seluruh karya, pelayanan dan pewartaan pribadi Yesus tentang Kerajaan Allah di tengah dunia. Artinya, dalam konteks tersebut, Yesus dipahami sebagai pewarta sekaligus warta itu sendiri. Ketiga, misi Gereja berakar dalam iman setelah kebangkitan Yesus, di mana para jemaat perdana dipanggil untuk memberi kesaksian tentang kebangkitan Kristus dan melanjutkan karya pewartaan Yesus sebelumnya.²⁴

Model misi tersebut di atas kemudian terus dikembangkan di tengah situasi dunia selalu dinamis. Gereja selalu bermisi berdasarkan kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Karya dan misi tersebut kemudian menjadi lebih jelas lagi dengan terbentuk gerakan-gerakan tertentu yang diinisiasi Gereja untuk membebaskan umat dari berbagai persoalan.

Dalam pembahasan ini, kita tidak akan membahas secara detail dimensi historis dari

²¹Agus Prasetyo, “Ciri Khas Eskatologis Injil Lukas”, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2:2 (Yogyakarta, Juni 2021), hlm. 154-155.

²² Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia (Dasar, Pola, Konteks Misi)* Penerj. Yosef M. Florisan Cetakan I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 8.

²³ *Ibid.*,

²⁴*Ibid.*, hlm. 9.

misi Gereja di tengah dunia dan misi keberpihkan terhadap kaum miskin atau kaum marginal. Namun, lebih jauh yang dibahas ialah sejauh mana Gereja membuka diri terhadap misi terhadap kaum marginal, spirit Gereja yang berpihak terhadap kaum marginal, serta upaya-upaya Gereja untuk membebaskan masyarakat-masyarakat marginal dari berbagai peristiwa ketidakadilan.

Gereja merupakan persekutuan umat yang mendasarkan spirit pewartaannya sebagai orang miskin. Gereja menampilkan diri sebagai orang miskin di tengah dunia. Spirit tersebut terutama berakar dari spirit Yesus yang menampilkan diri-Nya sebagai seorang hamba dan pelayan Allah. Cara hidup Yesus merupakan sebuah usaha untuk membangun solidaritas terhadap kaum miskin dan papa di tengah dunia. Terlebih Yesus menampilkan karya 'kenosis' dalam bentuk 'pengorbanan diri' dan 'pengosongan diri' yang dapat dipahami dalam peristiwa salib.²⁵ Artinya, spiritualitas kemiskinan yang tengah dihidupi Gereja hingga masa kini merupakan pengejawantahan dari spiritualitas kemiskinan Yesus.

Usaha tersebut kemudian menjadi jelas dalam berbagai seruan yang diupayakan oleh Gereja melalui lembaga-lembaga Gereja yang resmi seperti Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II telah melakukan banyak transformasi secara doktrinal untuk melakukan berbagai misi dengan tujuan merspons berbagai ketimpangan sosio-politik, entah secara kultural maupun struktural²⁶.

Di samping itu, pada tahun 1960-an, Gereja membentuk suatu gerakan sosial praksis yang dibentuk untuk menjawab persoalan umat dari berbagai ketimpangan sosial yakni 'teologi pembebasan'. Menurut Leonardo Boff, teologi pembebasan adalah sebuah pantulan, sekaligus cerminan dari kehidupan yang nyata, suatu *praxis* yang sudah ada sebelum teologi pembebasan dibentuk secara resmi.²⁷ Gerakan tersebut melibatkan pihak-pihak yang penting dalam Gereja seperti para imam, tarekat-tarekat atau ordo-ordo keagamaan, para uskup, gerakan-gerakan keagamaan orang awam. Gerakan tersebut melakukan misi pastoral yang berfokus pada pastoral rakyat: pastoral kaum buruh, petani, kota, serta kelompok-kelompok basis Gereja.²⁸

Misi transformasi sosial yang digemakan dalam teologi pembebasan merupakan bentuk konkret keberpihkan Gereja terhadap kaum marginal. Dalam hubungan dengan itu, teologi pembebasan mengusahakan beberapa hal seperti usaha gugatan moral dan sosial atas peristiwa ketidakadilan dan tidak beradab akibat kapitalisme dan perjuangan kebebasan bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan²⁹.

Gema teologi pembebasan kemudian diperdebatkan dalam kalangan Kekristenan baik Gereja Katolik maupun Protestan. Perbedaan pendapat terutama diarahkan kepada anggapan bahwa melalui gerakan tersebut, Gereja secara tidak langsung membentuk suatu perjuangan kelas dalam Gereja. Di satu sisi, adanya anggapan bahwa dalam hal tertentu berhubungan dengan berbagai kepentingan kelas atas terhadap mereka yang tertindas. Namun di sisi lain, keberpihkan terhadap kaum miskin yang digerakan oleh tokoh penting dalam Gereja seperti para imam, uskup dan pendeta yang memimpin Gereja tidak

²⁵Agustinus Daryanto, "Keberpihkan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis" *Studia Philosophica et Theologica* 22:1 (Yogyakarta: 23 April 2022), hlm. 20-21.

²⁶Larentius Tarpin, "Analisis Kritis Atas Rerum Novarum (1891) dan Octogesima Adveniens (1971) Dari Perspektif Perempuan" *MELINTAS* (24 Februari 2008), hlm. 262-263.

²⁷ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis* (Yogyakarta: INISISTPress, 2013), hlm. 19-20.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁹ *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

dapat menyelesaikan persoalan praksis, sebab seruan tersebut dianggap hanyalah sebuah seruan dogmatis semata. Sebab, adanya anggapan bahwa rakyat miskin sendirilah yang berjuang dan sadar akan keadaan mereka sendiri, kemudian berjuang menjadi orang Kristen dengan iman yang hebat.³⁰

Seruan teologi pembebasan kemudian tetap memperjuangkan gagasannya hingga menyentuh berbagai persoalan konkret manusia. Kemudian, dengan menyertakan doktrin keagamaan yang masuk akal, teologi pembebasan memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perluasan dan penguatan gerakan-gerakan tersebut.³¹ Berpayung pada gerakan-gerakan seperti ini, Gereja senantiasa membuka diri terhadap upaya pembebasan manusia dari penderitaan dan peristiwa ketidakadilan.

Di samping itu, Gereja Amerika Latin telah menggerakkan Konferensi Para Uskup Amerika dan menggelar Konferensi II dengan tema “Gereja di Dalam Transformasi Masa Kini di Dalam Terang Konsili Vatikal II”. Konferensi tersebut hendak menganalisis latar belakang terjadinya ketimpangan sosio-politik-ekonomi yang melanda Amerika Latin pada masa itu. Melalui analisis dan dialog terbuka dalam konferensi, ditemukan sebuah akar permasalahan di balik ketimpangan sosio-politik-ekonomi Amerika Latin yakni adanya peristiwa ketidakadilan secara struktural. Peristiwa tersebut kemudian membuka kesadaran baru bagi peserta Konferensi, bahwa ketidakadilan struktural tidak cukup diselesaikan dengan cara melakukan pertobatan pribadi, perubahan hati dan budi, tetapi menuntut perubahan struktur dan sistem yang tidak adil dan menindas manusia Amerika Latin.³² Kemudian, usaha yang dilanjutkan Gereja ialah menuntut pembebasan dan keadilan untuk siapa saja yang menjadi korban dari persoalan-persoalan yang disebutkan di atas dengan tegas.

D. Relevansi Transformasi Sosio-Religius Dalam Yohanes 9:1-41 dan Lukas 4:18-19 dengan Misi Keberpihakan Gereja Terhadap Kaum Marginal.

Injil Yohanes 9:1-41 dan Lukas 4:18-19 memiliki hubungan satu sama lain tentang bagaimana penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang dibuang diangkat kembali dengan kehadiran Yesus Kristus. Dalam injil Yohanes 9:1-41 kita telah melihat bagaimana orang-orang yang termarginalkan dalam kehidupan masyarakat tidak dianggap. Eksistensi mereka sebagai manusia sekaligus sebagai bagian dari masyarakat dianggap sepele seolah-olah kehadiran mereka tidak memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, dalam injil Lukas 4:18-19 menampilkan tentang pernyataan diri Yesus di hadapan orang-orang Yahudi tentang diri-Nya sebagai Mesias, penggenapan janji Allah yang sudah lama dinubuatkan nabi Yesaya dalam Perjanjian Lama. Dalam pernyataan diri-Nya, Yesus memberikan sebuah paradigma baru terhadap konsep mesias. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai utusan Allah dan hamba Allah yang akan menyelamatkan manusia. Keselamatan yang dimaksudkan Yesus itu mencakup keselamatan manusia di dunia juga mencakup keselamatan yang berdimensi eskatologis atau di akhirat.³³

Namun, hal yang terpenting juga ialah pernyataan diri Yesus sebagai tokoh yang membawa kabar gembira untuk mereka yang menderita, menyembuhkan yang sakit, dan membebaskan mereka yang tertindas. Pernyataan diri Yesus tersebut tidak direfleksikan sebagai seruan dogmatis-teologis semata, tetapi secara konkret Yesus menampilkan cara hidup yang solid dan terbuka bagi orang-orang miskin dan menderita. Mukzijat

³⁰ Michael Lowy, *Op. Cit* hlm. 21.

³¹ *Ibid.*,

³² *Op. Cit*, Tarpin hlm. 263.

³³ *Op. Cit*, Prasetyo hlm. 155.

penyembuhan bagi orang-orang sakit dan pembebasan bagi orang-orang yang termarginal dalam ruang sosial pun Yesus tunjukkan dalam hidup sehari-hari-Nya. Tetapi, pewartaan solidaritas tersebut tidak berjalan baik-baik saja, sebab masih ada berbagai tantangan berupa penolakan akah kehadiran-Nya di Nazaret terlebih karena pengakuan diri-Nya sebagai seorang utusan Allah.

Setelah menganalisis transformasi sosio-religius dalam kedua injil tersebut, sikap solidaritas terhadap kaum termarginal yang ditunjukkan Yesus merupakan basis dari semangat pewartaan atau misi Gereja pada masa ini. Ini bukan semata sebuah pendasaran dogmatis-teologis. Tetapi implikasi gerakan Gereja dalam upaya revolusioner dalam tatanan sosial berakar dari spirit Yesus sendiri.

Di tengah berbagai ketimpangan sosio-politik-ekonomi, Gereja berupaya sedapat mungkin untuk bersuara sebagai kaum yang berpihak terhadap masyarakat termarginal. Memang, upaya revolusioner tersebut tidak akan luput dari berbagai tantangan; terutama karena pertimbangan persoalan seperti tantangan pluralisme agama, fundamentalisme, kritikan sosialisme, produktivitas kapitalisme, bahkan teknologi industri yang tengah berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, *pertama*, Gereja perlu membangun dialog terhadap siapa saja untuk mencapai tujuan bersama yakni kesejahteraan, perdamaian dan keadilan di dalam kehidupan bersama. Terutama dengan membangun pemahaman bahwa penderitaan merupakan bagian dari sejarah umat manusia yang tak dapat dielakkan.

Gereja yang berdialog setidaknya memiliki empat syarat dalam berkomunikasi.³⁴ Pertama, kebenaran. Artinya, apa yang disampaikan merujuk pada kenyataan. Segala situasi yang ada menjadi landasan utama Gereja dalam menyampaikan kebenaran yang ada sehingga membuka mata hati masyarakat. Kedua, kejelasan. Gereja hadir sebagai aktor yang menyampaikan kebenaran. Kejelasan yang dimaksudkan di sini adalah Gereja menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ketiga, kejujuran. Gereja menjadi bagian utama dalam mencari kebenaran melalui dialog. Apa yang disampaikan oleh Gereja menjadi salah satu hal yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, kejujuran yang dimaksudkan di sini adalah kesesuaian antara apa yang dipikirkan dengan apa yang disampaikan. Hal yang terakhir adalah ketepatan dengan nilai atau norma dalam masyarakat.

Kedua, kesadaran praktis terhadap kaum marginal, bahwa opsi keberpihakan Gereja kepada kaum miskin menuntut perubahan paradigma berpikir kita bahwa problem kaum miskin tidak cukup diatasi melalui tindakan karitatif, tetapi harus diatasi melalui tindakan politik melalui upaya kesadaran kaum miskin akan potensi yang mereka miliki dan memberdayakan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

KESIMPULAN

Melalui analisis hermeneutik dan kontekstual, telah terungkap bahwa teks Yohanes 9:1-41 dan Lukas 4:18-19 memanggil gereja untuk mengadopsi sikap proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan inklusi bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Pemahaman ini menekankan pentingnya membangun solidaritas dengan kaum marginal serta berkomitmen untuk bertindak demi kesejahteraan mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa misi keberpihakan gereja bukan hanya merupakan sebuah konsep teologis, tetapi juga sebuah panggilan konkret untuk bertindak dalam masyarakat. Gereja tidak hanya diharapkan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga untuk mengubah struktur sosial yang

³⁴ John M. Prior, *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. vi

menyebabkan ketidaksetaraan dan marginalisasi.

Selain itu, kolaborasi antara gereja dan berbagai pihak seperti institusi pemerintahan dan dialog antar agama diperkukan dalam mencapai tujuan transformasi sosial yang lebih besar. Tindakan kolektif dan sinergi antara gereja, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat sipil dapat mempercepat proses menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Di samping itu, misi keberpihakan gereja harus dilandasi oleh kasih dan keadilan, sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Melalui keterlibatan aktif dalam memperjuangkan hak-hak kaum marginal, gereja dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Daryanto, Agustinus. "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis" *Studia Philosophica et Theologica* 22:1, April 2022
- Finki R. Kantobe dan Samuel B. Hakh, "Jesus The Mediator Embracing The Marginalized", *Gema Teologika*, 5:2, Oktober 2022.
- Jonathan, Patrick Yankyera., dkk. "A Historical-Critical and Morpho-Synthetic Interpretation of Luk. 4:18-19", *E-JOURNAL OF RELIGIOUS AND THEOLOGICAL STUDIES (ERATS)*,6:6, Kumais-Ghana 2020.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9", *Gema Teologika*, 5:2, Oktober, 2020.
- Melis. "Relevansi Agama Dan Kemiskinan: Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Dan Solusi Yang Ditawarkan Dalam Ekonomi Islam", *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6:2, Jakarta 2019.
- Prasetyo, Agus. "Ciri Khas Eskatologis Injil Lukas", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2:2, Juni 2021.
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama dalam Masyarakat Marginal", *SOSIORELIGIUS* 4:1, Makasar, 2019.

Buku

- Bevans, Stephen B. dan Schroeder, Roger P. *Terus Berubah-Tetap Setia (Dasar, Pola, Konteks Misi)* Penerj. Yosef M. Florisan Cetakan I. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Evans, Craig A. *From Jesus to the Church: The First Christian Generation*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Hartono, F. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Kostenberger, Andreas J. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yoahnes 1-11*. Penerbit Momentum,
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Luisse Schottroff & Wolfgang Stegemann. *Jesus And The Hope Of The Poor* Penerj. Matthew J. O'connell. Wipf And Stock Publishers, Eugene, Oregon. 2009.
- Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis*. Yogyakarta: INISISTPress, 2013.
- Prior, John M. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Suseno, Franz Magnis Suseno. *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi (Harapan dan Tantangan)*. Jakarta: Penerbit Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2015.
- Tarpin, Larentius. *Analisis Kritis Atas Rerum Novarum (1891) dan Octogesima Adveniensi (1971) Dari Perspektif Perempuan MELINTAS*. Februari 2008.
- Tisera, Guido. *Firman telah menjadi manusia: memahami injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.